



PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS DARING PADA DESA TERTINGGAL, TERDEPAN, DAN TERLUAR DI KABUPATEN SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT

ONLINE-BASED LEARNING PLANNING IN UNDERREGARDED, FRONTLINE, AND OUTER VILLAGES IN SUMBAWA DISTRICT, WEST NUSA TENGGARA

Naskah disubmit: 10 Oktober 2024 | Revisi: 21 November 2024 | diterima: 23 Desember 2024

M. Syahir*

Kanwil Kementerian
Agama Provinsi Nusa
Tenggara Barat

*Penulis Korespondensi:
emsyahirlajut78 @
gmail.com

Abstrak

Policy Paper ini mengulas bahwa pembelajaran di desa tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) terkendala oleh masalah aksesibilitas. Aksesibilitas tidak hanya dari segi keterjangkauan wilayah, tetapi juga ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Adanya aksesibilitas yang dinilai parah berdampak pada mutu pendidikan yang dikategorikan lemah. Masalah ini ditindaklanjuti dengan menyediakan fasilitas internet tambahan untuk mendukung sarana informasi dan komunikasi, namun pemanfaatan internet belum maksimal. Tujuan dari analisis ini adalah: 1) mendeskripsikan dan menganalisis masalah kelemahan dalam pemanfaatan teknologi internet sebagai sarana pembelajaran, dan 2) melakukan analisis perencanaan pendidikan yang tepat untuk desa tertinggal. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari analisis ini adalah: 1) pemanfaatan internet untuk mendukung proses pembelajaran dinilai belum optimal karena faktor SDM guru dan pimpinan madrasah yang belum memahami pembelajaran daring, 2) proses perencanaan pendidikan dilakukan sebagai solusi dari kelemahan implementasi, yaitu dengan menggunakan teori sinoptik dan peningkatan kompetensi pedagogi guru. Kesimpulan perencanaan pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan *output* dan *outcome* dari program yang telah direncanakan.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Teori Sinoptik, Pedagogik, Daerah Terpencil, Daerah Terluar, Daerah Terdepan, Daerah Tertinggal

Abstract

This *Policy Paper* reviews that learning in remote, outermost, and underdeveloped villages (3T) is hampered by accessibility issues. Accessibility is not only in terms of regional reach, but also economic, health, and environmental. The existence of accessibility that is considered severe has an impact on the quality of education which is categorized as weak. This problem is followed up by providing additional internet facilities to support information and communication facilities, but internet utilization has not been maximized. The purpose of this analysis is: 1) to describe and analyze the problem of Weaknesses in the use of internet technology as a learning tool, and 2) to analyze appropriate educational planning for remote villages. This analysis was conducted using a descriptive qualitative approach. The results of this analysis are: 1) the use of the internet to support the learning process is considered not optimal due to the human resources of teachers and madrasah leaders who do not understand online learning, 2) the educational planning process is carried out as a solution to the Weaknesses of implementation, namely by using synoptic theory and improving teacher pedagogical competence. The conclusion is that educational planning needs to be done to improve the output and outcome of the planned program.

Keywords: Online learning, Synoptic Theory, Pedagogy, Remote Areas, Outermost Areas, Frontier Areas, Underdeveloped Areas

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang masih memiliki daerah tertinggal. Pada tahun 2022 terdapat 73 desa di NTB yang masih dikategorikan daerah tertinggal. 10 desa terletak pada Kabupaten Bima dan 63 desa terletak pada kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kependudukan dan Catatan Sipil Nusa Tenggara Barat, ada banyak faktor yang mengakibatkan suatu desa dikategorikan tertinggal, bukan hanya akses jalan tetapi juga adanya keterbelakangan dalam hal ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Hal tersebut terjadi karena detak geografis pada daerah-daerah tersebut yang sulit dijangkau oleh kendaraan sehingga kemajuan daerah berbeda-beda. Adanya keterbatasan dalam aksesibilitas wilayah berdampak pada pemenuhan fasilitas ekonomi, kesehatan, pendidikan dan fasilitas kehidupan lain yang menunjang kemajuan hidup masyarakat pada daerah tersebut.

Salah satu aspek kehidupan yang berdampak pada perkembangan generasi pada daerah tersebut adalah perkembangan fasilitas pendidikan yang berdampak pada hasil pendidikan. Adanya ketertinggalan desa, maka berdampak pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan pada daerah tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan sulitnya komunikasi pada daerah tersebut. Pada daerah tertinggal terdapat guru yang ditugaskan pada daerah 3 T namun karena sulitnya akses daerah, maka proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan dengan lancar sebagaimana pada daerah yang tidak dikategorikan tertinggal.

Pembangunan pada daerah tertinggal mendapat respons dari pemerintah, yakni dengan program nasional Literasi Digital bertajuk Makin Cakap Digital Kemenkominfo (melalui BAKTI dan Ditjen APTIKA) berkolaborasi dengan Kemdikbudristek (melalui Pusdatin) menyelenggarakan Bimbingan Teknis Penguatan Literasi Platform Digital Pendidikan bagi Madrasah Penerima Program Akses Internet Redesain USO (*Universal Service Obligation*) Tahun 2022 yang merupakan program bantuan internet bagi madrasah yang ada di daerah 3T. Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI), Kemenkominfo terus berupaya mempercepat pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK), salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Aksesibilitas telekomunikasi dan informasi pada daerah NTB ditandai dengan adanya akses internet pada beberapa madrasah di wilayah 3T.

Namun, adanya akses internet belum ditindaklanjuti dengan pemanfaatan maksimal untuk pengembangan dunia pendidikan. Internet hanya digunakan untuk mencari informasi yang dibutuhkan, tetapi belum digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan proses belajar mengajar, sehingga adanya internet belum dapat menjadi solusi dari aksesibilitas wilayah yang tidak dapat dijangkau oleh guru setiap hari. Pada kondisi yang terjadi, proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan dukungan internet hanya terbatas pada upload materi dan soal-soal latihan. Materi dan soal tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran mandiri peserta didik setiap hari, dan akan diulas secara singkat ketika terdapat pertemuan dengan guru. Padahal dengan adanya teknologi internet, maka

pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih optimal, tidak hanya sebatas pemberian materi dan soal dalam bentuk word atau PDF. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan laporan guru pada daerah 3T yang belum menggunakan internet secara optimal. Sayangnya internet bukan hanya sebagai sarana untuk mentransfer materi dari guru kepada murid, namun dengan adanya internet pada daerah 3T harus dilakukan eksplorasi untuk mengunduh berbagai materi pembelajaran dan soal-soal, untuk melakukan inovasi pembelajaran, mengikuti kompetisi yang dilakukan pada daerah lain dan mengakses berbagai berita perkembangan ilmu pengetahuan. Menindaklanjuti adanya ketimpangan antara harapan pemerintah dengan implementasi penggunaan internet tersebut, maka adanya akses internet perlu dilakukan perencanaan pembelajaran sehingga akses internet dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk perkembangan kualitas pendidikan pada daerah 3T.

Perencanaan penggunaan internet dalam dunia pendidikan pada daerah tertinggal perlu dilakukan karena berhubungan dengan *output* dan *outcome* yang diharapkan dari adanya program tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Handoko (2011:23) bahwa perencanaan meliputi beberapa proses yakni memilih tujuan organisasi, menentukan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang digunakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pendidikan perlu dilakukan karena perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang digunakan untuk mewujudkan suatu harapan (Su'ud dan Makmun, 2014:3).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah kebijakan perencanaan pembelajaran berbasis daring pada desa tertinggal, terdepan, dan terluar di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat sebagai berikut:

1. Aksesibilitas teknologi yang terbatas, karena:
 - Kurangnya jaringan internet yang stabil dan merata, serta terbatasnya listrik di banyak wilayah.
 - Kekurangan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, atau smartphone yang memadai untuk siswa dan guru.
 - Biaya akses internet dan pembelian perangkat elektronik yang masih tinggi bagi sebagian besar masyarakat.
2. Sumber daya manusia yang terbatas, karena:
 - Kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran daring.
 - Kekurangan tenaga teknis yang dapat membantu mengatasi masalah teknis terkait pembelajaran daring.
3. Keterbatasan literasi digital, karena:
 - Tingkat literasi digital siswa yang rendah, terutama dalam hal penggunaan perangkat dan aplikasi pembelajaran daring.
 - Kurangnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran daring dan pemanfaatan berbagai platform digital.
 - Tingkat literasi digital orang tua yang rendah sehingga sulit untuk memberikan dukungan kepada anak-anak dalam belajar daring.

4. Kurangnya kontinuitas pembelajaran, karena:
 - Gangguan koneksi internet yang sering terjadi menyebabkan terhentinya proses pembelajaran.
 - Kurangnya motivasi belajar siswa akibat isolasi sosial dan kurangnya interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya.
 - Kurangnya ketersediaan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan konteks siswa di desa 3T.
5. Kurangnya dukungan kebijakan, karena:
 - Kurangnya perencanaan yang matang dan komprehensif dalam implementasi pembelajaran daring di tingkat daerah.
 - Keterbatasan anggaran untuk mendukung pengembangan infrastruktur teknologi dan pelatihan guru.
 - Kurangnya koordinasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran daring.
6. Faktor sosial budaya, karena:
 - Pendidikan belum menjadi prioritas utama bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi.
 - Adanya tradisi belajar tatap muka yang sulit diubah dalam waktu singkat.
3. Tingkat putus sekolah: Meningkatnya angka putus sekolah akibat kesulitan mengikuti pembelajaran daring.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak, serta memperhatikan konteks lokal masing-masing desa. Adapun beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Pembangunan infrastruktur jaringan internet, penyediaan perangkat elektronik, dan pemberian kuota internet gratis.
2. Pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran yang berkualitas, dan pendampingan secara berkala.
3. Program literasi digital bagi siswa, guru, dan masyarakat.
4. Pembelajaran yang menggabungkan antara daring dan tatap muka, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal.
5. Penyusunan kebijakan yang komprehensif, alokasi anggaran yang memadai, dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak.

Rumusan Masalah

Adanya gap pada fenomena, yang terjadi pada daerah 3T tersebut, maka dapat analisa berbagai permasalahan yang akan timbul jika tidak dilakukan perencanaan pendidikan dengan baik. Gagasan program Literasi Digital pada daerah 3T tidak akan sukses untuk mencapai hasil yang diharapkan, yakni pendidikan pada daerah 3T dapat meningkat karena kemudahan akses informasi dan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor pemicu gagalnya program tersebut, yaitu:

Adapun implikasi yang ditimbulkan dari masalah di atas, antara lain:

1. Kualitas pendidikan: Terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran akibat kendala teknis dan sumber daya.
2. Kesempatan yang tidak sama: Terjadinya kesenjangan pendidikan antara siswa di daerah perkotaan dan desa 3T.

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang kurang memiliki inovasi dalam pendidikan. Walaupun sudah dilakukan sosialisasi dan training mengenai manfaat internet pada bidang pendidikan, namun penggunaan internet pada bidang Pendidikan belum optimal. Internet hanya digunakan sebagai sarana untuk mentransfer materi dari guru pada murid. Kurangnya inovasi tersebut berdampak pada kurangnya eksplorasi internet untuk mendukung pendidikan, dan berdampak pada kualitas hasil pendidikan. Adanya dampak berantai tersebut tidak akan menjawab permasalahan kurangnya aksesibilitas informasi dan komunikasi pada daerah 3T.

2. Kurangnya inovasi

Inovasi merupakan bentuk kreatifitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menjawab persoalan atau hambatan yang terjadi. Hal tersebut sebagaimana permasalahan aksesibilitas daerah yang terjadi pada daerah 3T. Adanya kesulitan jangkauan wilayah dijawab dengan adanya Literasi Digital oleh pemerintah. Namun program tersebut tidak berhenti hanya dalam tataran program saja, melainkan implementasi dari program tersebut harus dijalankan dengan benar sesuai dengan esensi program tersebut. Jika adanya internet hanya digunakan sebagai sarana untuk melakukan transfer materi dari guru pada murid, maka hambatan atau kendala pemajuan pendidikan pada daerah 3T tidak akan terjawab dengan menggunakan program Literasi Digital. Adanya pemenuhan fasilitas internet harus ditindaklanjuti dengan perencanaan implemantasi program tersebut. Jika

tidak ada kesinambungan perencanaan pelaksanaan program dari tingkat kanwil hingga kabupaten, maka program Literasi Digital hanya akan berhenti dalam hal pemenuhan sarana saja belum pada perbaikan kualitas manusia sejak adanya program tersebut.

3. Budaya kerja rendah

Budaya kerja berhubungan erat dengan profesionalisme kerja. Pada konteks pendidikan, budaya kerja guru berhubungan dengan profesionalisme kerja guru, yang dapat dilakukan evaluasi oleh kepala madrasah. Kepala Madrasah terus mengevaluasi dan mengembangkan budaya kerja yang telah dicanangkan oleh kantor Kemenag secara sistematis dan periodik, sehingga lima nilai budaya kerja dapat dipraktikkan dengan baik dan memberikan dampak yang lebih baik terhadap masyarakat khususnya peserta didik.

Kerangka Teori dan Konseptual

Untuk membahas mengenai persoalan tersebut, maka perlu dibahas dengan menggunakan fungsi manajemen. Fungsi manajemen menurut George R. Terry (dalam Sukarna, 2011) terdapat 4 (empat) fungsi dasar manajemen yakni:

1. Perencanaan pendidikan (*planning*)

Menurut Handoko (2011:23) perencanaan meliputi beberapa proses yakni memilih tujuan organisasi, menentukan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang digunakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pendidikan perlu dilakukan karena perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang digunakan untuk mewujudkan suatu

harapan (Su'ud dan Makmun, 2014:3). Perencanaan dilakukan dengan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mewujudkan perencanaan pendidikan yang tepat, sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan permasalahan perencanaan pendidikan.
 - b. Menganalisis permasalahan yang terjadi.
 - c. Mengkonsepsikan dan merancang rencana.
 - d. Evaluasi rencana.
 - e. Menentukan rencana.
 - f. Implementasi rencana.
 - g. Evaluasi implementasi rencana dan umpan baliknya (Su'ud dan makmun, 2014:45).
2. Pengorganisasian (*organizing*)
Menurut Terry dalam Sukarna (2011) pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan dan penyusunan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Handoko (2011) pengorganisasian meliputi beberapa kegiatan yakni penentuan sumber daya dan kegiatan yang akan dilaksanakan, merancang dan mengembangkan kelompok kerja untuk mencapai tujuan, penugasan dan tanggung jawab serta pendelegasian wewenang.
3. Pelaksanaan/penggerakan (*actuating*)
Menurut Terry dalam Sukarna (2011: 82) penggerakan adalah upaya untuk membangkitkan atau mendorong seluruh anggota kelompok agar bersedia bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.
4. Pengawasan (*controlling*)
Menurut Handoko (2011:25) pengawasan adalah penerapan cara atau alat untuk memastikan bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Menurut Terry dalam

Sukarna (2011:110) pengawasan adalah proses penentuan standar yang harus dicapai. Menurut Terry dalam Sukarna (2011:111) ada beberapa tipe pengawasan yakni:

- a. *Feed forward control* adalah tipe pengawasan yang digunakan untuk mengantisipasi masalah atau penyimpangan dari standar, sehingga dapat dilakukan koreksi atau pembetulan.
- b. *Concurrent control* adalah tipe pengawasan yang dilakukan dengan mengetahui proses dalam aspek tertentu yang harus disetujui sebelum melakukan kegiatan.
- c. *Feedback control* adalah tipe pengawasan dengan mengukur hasil suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut Handoko (2011: 363) proses pengawasan pada umumnya terdiri dari 5 (lima) tahap yakni:

- a. Penentuan standar pelaksanaan.
- b. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
- c. Pengukuran pelaksanaan kegiatan.
- d. Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan penganalisaan penyimpangan.
- e. Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan.

Berdasarkan teori-teori perencanaan tersebut, teori yang paling komprehensif dilaksanakan dalam melaksanakan perencanaan adalah teori sinoptik. Teori sinoptik sangat komprehensif karena melakukan beberapa tahapan perencanaan sebagai berikut:

1. Pengenalan masalah
Langkah pertama untuk melakukan perencanaan adalah dengan melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masa-

lah dilakukan untuk dapat mengorganisir seluruh permasalahan yang terjadi, adanya ketimpangan antara aturan dengan fenomena, adanya gap, dan data-data yang tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan karena dengan adanya data tersebut dimungkinkan untuk tidak tercapainya tujuan organisasi.

Pada tahap ini juga dapat dilakukan identifikasi potensi yang dapat dikembangkan sebagai *input* atau kekuatan dalam sebuah organisasi. Namun, pada proses pengembangan kekuatan tersebut akan terhambat jika permasalahan masih terjadi. Dengan demikian perlu dilakukan pencarian solusi atas masalah tersebut (Hudson dalam Hadi, 2001).

2. Mengestimasi ruang lingkup problem

Menurut Hudson (dalam Hadi, 2001), setelah mengetahui adanya masalah melalui identifikasi masalah, maka selanjutnya adalah menentukan ruang lingkup permasalahan. Adapun cara yang dilakukan untuk menentukan ruang lingkup permasalahan adalah:

- a. Menentukan pembatasan permasalahan
- b. Menentukan tujuan yang hendak diwujudkan
- c. Menentukan sasaran yang akan dicapai
- d. Menentukan tindakan yang akan dicapai.

Menurut Abe (2002) tujuan adalah kondisi yang hendak dicapai, sesuatu keadaan yang diinginkan (diharapkan), dan karena itu dilakukan sejumlah upaya untuk mencapainya. Untuk menghasilkan program pembangunan yang efektif, syaratnya adalah:

- a. Transparan, bahwa proses dan mekanisme pengambilan keputusan

yang dibangun sejak mulai tingkat bawah dapat dipantau oleh masyarakat.

- b. Responsif, bahwa program pembangunan yang dihasilkan lebih disebabkan adanya upaya merespon apa yang menjadi isu di masyarakat, bukan karena rancangan dari pihak-pihak tertentu saja.
 - c. Partisipatif, keterlibatan masyarakat menjadi satu keniscayaan dalam pengertian perumusan yang terjadi dilakukan bersama dan selalu memperhatikan masalah/isu yang diangkat oleh masyarakat.
 - d. Akuntabel, sepanjang seluruh proses dilakukan secara transparan, menjawab kebutuhan dan melibatkan masyarakat dalam berbagai tahapan, hasilnya pasti dapat dipertanggungjawabkan.
3. Mengklasifikasi kemungkinan penyelesaian

Klasifikasi penyelesaian masalah dilakukan dengan penyusunan program rencana yang dilakukan melalui perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu, suatu perincian jadwal kegiatan, jumlah dan jadwal pembiayaan serta penentuan lembaga atau kerja sama antar lembaga mana yang akan melakukan program-program pembangunan. Tahap ini seringkali perlu dibantu dengan penyusunan suatu tahap *flow-chart*, *operation-plan* atau *net-work-plan*.

Menurut Abe (2002) penetapan langkah-langkah adalah proses menyusun apa saja yang akan dilakukan. Sebetulnya proses ini merupakan proses membuat rumusan yang lebih utuh, perencanaan dalam sebuah rencana tindak.

Umumnya suatu rencana tindakan akan memuat: (1) apa yang akan dicapai, (2) kegiatan yang hendak dilakukan, (3) pembagian tugas atau pembagian tanggung jawab (siapa bertanggung jawab atas apa), dan (4) waktu (kapan dan berapa lama kegiatan akan dilakukan). Untuk menyusun langkah yang lebih baik, maka diperlukan kejelasan rumusan dengan menggunakan pernyataan tegas dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda.

4. Menginvestigasi problem

Tahap menginvestigasi problem dilakukan dengan pelaksanaan rencana (implementasi) yang terdiri atas eksplorasi, konstruksi dan operasi. Dalam tahap ini, kebijakan-kebijakan perlu diikuti implikasi pelaksanaannya, bahkan secara terus menerus memerlukan penyesuaian-penyesuaian

5. Memprediksi alternatif

Tahap selanjutnya adalah pengawasan atas pelaksanaan rencana yang bertujuan untuk mengusahakan supaya pelaksanaan rencana berjalan sesuai dengan rencana, apabila terdapat penyimpangan maka perlu diketahui seberapa jauh penyimpangan tersebut dan apa sebabnya serta dilakukannya tindakan korektif terhadap adanya penyimpangan. Untuk maksud tersebut, maka diperlukan suatu sistem monitoring dengan mengusahakan pelaporan dan feedback yang baik daripada pelaksanaan rencana.

6. Mengevaluasi kemajuan atas penyelesaian yang spesifik

Evaluasi pada tahapan perencanaan dilakukan untuk membantu kegiatan pengawasan, yang dilakukan melalui suatu tinjauan yang berjalan secara terus menerus (*concurrent review*). Disam-

ping itu, evaluasi juga dapat dilakukan sebagai pendukung tahap penyusunan rencana yakni evaluasi sebelum rencana dimulai dan evaluasi tentang pelaksanaan rencana sebelumnya. Berdasar hasil evaluasi ini dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau penyesuaian yang diperlukan dalam (pelaksanaan) perencanaan itu sendiri (Abe, 2002).

METODOLOGI

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2002: 51). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2015: 49).

Analisis deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2005: 4). Adapun tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan pembahasan pada permasalahan pemanfaatan internet pada daerah 3T di Nusa Tenggara Barat, bukan hanya membutuhkan teori perencanaan tetapi juga kompetensi guru. Menurut penelitian Tyagta (2018) peningkatan kompetensi pe-

dagogik guru akan berhubungan dengan meningkatnya mutu pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Afandi dan Wahyuningsih (2018) bahwa kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran karena guru dengan kompetensi pedagogic yang tinggi akan mampu karakteristik peserta didik, mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Seorang pendidik, tidak hanya mempunyai tugas mengajar tetapi juga mempunyai tugas lain yang menunjang profesionalisme pendidik tersebut. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sehubungan dengan adanya Undang-undang tersebut, maka pendidik mempunyai standar kualifikasi yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik, menyebutkan bahwa standar kompetensi pendidik ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik,

kepribadian, sosial, dan profesional.

Menurut Sudarwan (2010:11) kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh subkompetensi, yaitu memahami karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara empatik dan santun, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. Kompetensi yang *kedua*, yaitu kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial, yaitu memiliki sub-ranah mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi yang *keempat*, yaitu kompetensi professional yang meliputi substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan. Dengan demikian kompetensi dasar yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjang kualitas pendidik dalam mengajar.

Menurut Muchit (2008:64) kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara pendidik dan siswa dalam kelas. Kompetensi Pedagogik meliputi, kemampuan pendidik dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaannya, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andini dan Supardi (2018) bahwa kompetensi

pedagogik guru merupakan salah satu faktor kuat dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Salah satu faktor yang dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik pendidik adalah motivasi belajar (Prasetyo&Kusumantoro, 2015).

Namun, kemampuan membawa diri seorang pendidik juga berkaitan dengan hasil pembelajaran. Sikap terbuka, empatik dan sentuhan humor guru diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar sosial emosional yang positif, dan mengurangi stres yang dihadapi siswa dalam pembelajaran (Rahayu et.al., 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik selain berupa kemampuan seorang pendidik dalam memahami peserta didik juga kemampuan untuk mengelola diri sendiri dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Wahyudi (2012: 22) pada penguasaan kompetensi pedagogik, pendidik harus mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari berbagai aspek.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk menunjukkan potensi yang dimiliki.
7. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi.
9. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kondisi Faktual Pembelajaran pada Madrasah di Kabupaten Sumbawa

Penerapan pembelajaran daring di Kabupaten Sumbawa dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya keterbatasan akses antara guru dan peserta didik. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan fasilitas internet yang dimiliki desa. Namun, implementasi pembelajaran daring versi madrasah pada Kabupaten Sumbawa kurang dilakukan persiapan karena keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi melalui *online*. Dengan demikian persiapan yang dilakukan oleh kepala madrasah beserta jajaran guru dilakukan secara minimalis dengan *input* sebagai berikut:

1. Sarana prasarana yang minim.
2. Tidak semua guru memahami dan dapat mengoperasikan computer dengan baik.
3. Tidak semua peserta didik mempunyai laptop dan handphone.
4. Tidak semua peserta didik memiliki daya tangkap yang tinggi khususnya dalam memahami mata pelajaran eksak.
5. Hanya 10 orang guru dari 33 guru yang menggunakan pembelajaran menggunakan metode diskusi.
6. Dari 33 guru hanya 14 guru yang menggunakan metode diskusi pada kelas *online* di platform WA, selebihnya hanya memberikan tugas dalam bentuk penugasan: meringkas, membaca LKS, mengerjakan LKS dan mengerjakan buku paket, artinya tidak ada peran guru da-

lam menjelaskan materi. Hasil monitoring kepala madrasah dan Wakil Kepala madrasah.

7. Siswa yang mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru hanya sekitar 50 % dari jumlah siswa di kelas.
8. Rata-rata 75% siswa mengabaikan kelas *Online* yang dikelola oleh wali kelas ketika pembelajaran berlangsung.
9. Siswa tidak memiliki minat dan kesadaran belajar *online*.

Adanya kondisi faktual tersebut dikarenakan persiapan pembelajaran daring pada Kabupaten Sumbawa masih sangat minim. Masing-masing madrasah menerjemahkan daring sesuai dengan versi guru dan kepala madrasah masing-masing tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, adanya internet yang digunakan pada daerah 3T tidak memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Disisi lain, kualitas pembelajaran bagi peserta didik menjadi semakin menurun disbanding dengan adanya tatap muka langsung dengan guru walaupun dilakukan seminggu sekali.

Berdasarkan dengan pola pembelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik, maka dapat diketahui bahwa cara tersebut mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan dapat ditinjau dari beberapa aspek, yakni:

1. Kualitas pembelajaran
Kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru dinilai kurang efektif. Adanya kesimpulan tersebut dapat ditinjau dari beberapa faktor, yakni sebagai berikut. Transfer ilmu yang diberikan dari guru kepada peserta didik sangat terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kontak langsung antara guru dengan peserta didik sehingga

penjelasan yang semula dapat dilakukan secara langsung, setelah adanya kelas daring tersebut maka penjelasan dilakukan secara tertulis yakni peserta didik bertindak lebih aktif dalam membaca buku referensi.

Guru tidak memperhatikan proses pemahaman pengetahuan, pengerjaan soal sehingga memperoleh hasil sebagaimana telah dibuat oleh peserta didik. Dengan demikian, guru tidak mengetahui persentase pemahaman peserta didik pada materi yang diberikan oleh guru melalui tugas.

Pengajaran pendidikan karakter tidak dapat dilakukan karena setiap materi yang diajarkan hanya bersifat pertanyaan. Guru tidak dapat melakukan pendekatan, pengamatan dan evaluasi perilaku peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Guru yang memiliki kompetensi rendah dalam hal pedagogik, tidak akan mampu untuk menganalisa keberhasilan proses pembelajaran secara daring karena guru tidak mengenali kemampuan dan kelemahan masing-masing peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh guru hanya berbasis skor jumlah jawaban benar. Dengan demikian, pembelajaran daring yang dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban pendidikan yang harus dilakukan selama pandemic, namun hasil yang diharapkan tidak akan sesuai tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran tidak dilakukan secara optimal karena evaluasi hanya digunakan untuk memenuhi kalender akademik yang sudah direncanakan. Evaluasi pembelajaran dibuat dengan standar yang lebih rendah daripada evaluasi pada umumnya yang telah di-

lakukan oleh madrasah. Penurunan standar tersebut dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan pengerjaan soal.

2. Hubungan orang tua dan peserta didik Implementasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh madrasah pada Kabupaten Sumbawa bukan hanya tidak memuaskan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan dampak buruk pada hubungan orang tua dan peserta didik. Orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik dalam mengajarkan materi akan merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Tingkat stress orang tua menjadi tinggi karena orang tua memiliki peran ganda, bukan hanya sebagai orang tua yang berkewajiban untuk mencari nafkah dan mengurus rumah tangga tetapi juga harus berperan sebagai pendidik di rumah. Orang tua yang tidak dapat memahami peran baru tersebut, maka akan melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh peserta didik. Disisi lain, orang tua pada daerah 3T tersebut merupakan orang-orang dengan kualitas pendidikan rendah sehingga tidak memahami kesulitan pelajaran dan mengajarkan pada anak, sehingga peserta didik yang mendapatkan perlakuan negative dari orang tua akan merasa bahwa peserta didik tersebut tidak dihiraukan oleh orang tua dan akan mengambil langkah-langkah mudah atau instan yang dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan tugas, misalnya meminta jawaban dari teman sehingga peserta didik tidak memahami betul proses pengerjaan soal yang dilakukan.

3. Hubungan peserta didik dan guru Implementasi pembelajaran daring juga memberikan dampak negative pada peserta didik dan guru. Hubungan antara peserta didik dan guru menjadi renggang karena kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi dikarenakan guru mengandalkan peran teknologi informasi, yang tidak dapat menggantikan peran seorang guru dalam memberikan proses pemahaman dan pembelajaran pada peserta didik.

Adanya teknologi tersebut tidak dapat mewakili peran guru sebagai role model yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Padahal dalam proses belajar mengajar, peran seorang guru sebagai contoh sangat diharapkan untuk membentuk karakter baik.

Berdasarkan kelemahan penerapan pemanfaatan internet pada daerah 3T, maka perlu dilakukan perencanaan pembelajaran sehingga peningkatan fasilitas informasi dan komunikasi harus diikuti dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Daring pada Madrasah di Kabupaten Sumbawa

Perencanaan pembelajaran harus dilakukan pada madrasah di Kabupaten Sumbawa. Pada perencanaan pembelajaran tersebut harus memenuhi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengenalan masalah Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran daring dapat dibagi dalam 3 (tiga) hal, yakni: kualitas pendidikan dan interaksi. Dengan adanya permasalahan tersebut maka perencanaan pembelajaran yang harus dirumuskan

adalah pembelajaran daring yang dapat digunakan untuk mencari solusi dari penurunan kualitas pendidikan dan meningkatkan kualitas interaksi walaupun ada pembatasan fisik antara para pihak yang berinteraksi.

Berdasarkan pengenalan masalah tersebut, maka ada beberapa sasaran yang akan dicapai, yakni mencapai kualitas pendidikan yang maksimal bukan hanya transfer materi dan merekap nilai benar dari jawaban yang diberikan peserta didik. Sasaran berikutnya adalah mencapai pendidikan yang interaktif sehingga pihak guru dan peserta didik dapat melakukan interaksi dengan baik, ramah pengguna dan dapat digunakan untuk mengobservasi kompetensi peserta didik dalam penguasaan suatu materi pelajaran.

2. Mengestimasi ruang lingkup problem
Batasan ruang lingkup yang akan dilakukan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan daring adalah pada proses belajar mengajar berbasis daring.
3. Mengklasifikasi kemungkinan penyelesaian
Untuk melakukan klasifikasi kemungkinan penyelesaian permasalahan pembelajaran dengan menggunakan daring maka harus diketahui teori-teori yang mendasari perencanaan pembelajaran tersebut.

Adapun teori yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Teori pedagogik
Untuk melakukan perencanaan pembelajaran harus memahami teori pedagogik guru. Menurut Afandi dan Wahyuningsih (2018) bahwa kompetensi

pedagogik guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran karena guru dengan kompetensi pedagogic yang tinggi akan mampu karakteristik peserta didik, mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Menurut Sudarwan (2010:11) kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh sub-kompetensi, yaitu memahami karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara empatik dan santun, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. Berdasarkan pada tujuh sub kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, maka Menurut Wahyudi (2012: 22) pada penguasaan kompetensi pedagogik, pendidik harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari berbagai aspek.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk menunjukkan potensi yang dimiliki.
 - g. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi.
 - i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Teori sinoptik

Pada teori sinoptik sebagaimana diungkapkan oleh Hudson (dalam Hadi, 2001), maka perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan berbagai tahapan yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi, sehingga teori ini dapat digunakan sebagai cara untuk mencari solusi pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian mengenai teori yang akan digunakan, maka peneliti merekomendasikan produk pembelajaran daring yang sesuai dengan sasaran yang akan dicapai dalam peningkatan kualitas pendidikan dan interaksi. Adapun uraian produk tersebut sebagai berikut:

- a. Penggunaan sumber pembelajaran yang berbasis teknologi
Pada rencana ini tentu akan menimbulkan kesulitan bagi guru yang tidak mampu untuk melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan internet. Untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut, maka dapat direkomendasikan hal berikut:
 - 1) Solusi untuk guru yang tidak mempunyai kompetensi untuk mengakses internet dengan menggunakan komputer/

laptop, maka pihak madrasah harus memberikan kewajiban bagi guru yang mampu untuk memberikan bimbingan kepada guru yang tidak mampu. Dengan demikian, guru yang mampu mengoperasikan komputer dan internet harus bertanggung jawab atas hasil bimbingan pada guru yang tidak mampu. Adanya pendampingan tersebut akan mempermudah pengajaran pada guru yang tidak mampu.

- 2) Pada permasalahan tersebut, pihak madrasah dapat memberikan pinjaman laptop/computer bagi guru yang tidak memiliki sarana. Untuk kuota data, pihak madrasah dapat menggunakan dana BOS untuk memberikan bantuan kuota.
- 3) Solusi untuk peserta didik yang tidak mempunyai sarana computer/laptop/hadphone, maka pihak madrasah dapat memberikan kebijakan pada peserta didik, bahwa dua peserta didik harus mempunyai paling tidak 1 sarana. Dengan demikian, selama proses belajar mengajar daring, dua peserta didik tersebut dapat belajar bersama dengan menggunakan sarana yang ada.
- 4) Solusi untuk peserta didik yang tidak memiliki kuota data, maka permasalahan tersebut dapat dicarikan jalan keluar dari dana BOS. Kemendikbud dalam hal ini juga memberikan bantuan kuota yang diberikan kepada peserta didik.

- b. Penggunaan *google meet* atau *whatsapp* untuk memberikan penjelasan. Penggunaan *google meet* atau *whatsapp voice call* atau *video call whatsapp* dapat digunakan untuk membantu guru dalam memberikan penjelasan pada peserta didik jika mengalami ketidakjelasan materi.
- c. Penggunaan *google form* dan kuesioner untuk mengetahui kondisi peserta didik, khususnya untuk mengetahui kesulitan dan karakteristik peserta didik selama di rumah sehingga guru dapat memberikan pendampingan kepada peserta didik walau guru tersebut tidak berinteraksi setiap hari secara langsung.
- d. Video call dengan orang tua peserta didik dan peserta didik dalam waktu yang terjadwal. Dengan demikian, guru akan mengetahui hambatan dan kekuatan selama menjalankan pembelajaran berbasis daring. Adanya komunikasi dengan orang tua peserta didik dan peserta didik secara bersamaan dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, maka guru akan lebih mudah melakukan analisa pembelajaran yang tepat bagi masing-masing peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik membutuhkan cara pendekatan yang berbeda. Dengan adanya video call dengan orang tua peserta didik dan peserta didik, maka guru dapat memberikan pelajaran tambahan atau pengayaan disesuaikan dengan masing-masing kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah direkomendasikan pada penelitian ini, maka jika perencanaan tersebut dilakukan dengan komitmen tinggi, maka madrasah akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Meningkatkan profesionalisme guru melalui studi lanjut sesuai standar SPM (S1), kegiatan MGMP dan pelatihan-pelatihan;
 - 2) Meningkatkan perolehan nilai rata-rata rapor;
 - 3) Terpenuhinya sarana prasarana pendukung KBM;
 - 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis IT pada daerah tertinggal
 - 5) Madrasah mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode *Saintifik, Discovery Learning*, dan Pembelajaran Kolaboratif berbasis masalah dan proyek;
 - 6) Meningkatkan karakter religius dengan mendidik peserta didik melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta membiasakan berdoa setiap mulai pembelajaran tiap mapel;
 - 7) Meningkatkan sopan, santun, ketertiban dan kedisiplinan dengan program S3 (Senyum, Salam, Sapa);
 - 8) Meningkatkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dengan pelaksanaan kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan atau peringatan hari

nasional serta pembiasaan menyanyikan Lagu Nasional sebelum dan sesudah kegiatan seluruh pembelajaran.

4. Menginvestigasi problem

Setelah adanya kalsifikasi kemungkinan penyelesaian, maka langkah selanjutnya adalah dengan menginvestigasi problem. Investigasi ini dilakukan dengan membuat suatu aturan dari pihak madrasah secara internal sehingga seluruh warga madrasah dan keluarga peserta didik dapat menjalankan tugas masing-masing dengan sesuai aturan sehingga hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Pada konteks analisis ini, regulasi internal dari pihak madrasah harus dilakukan dengan komitmen yang kuat, harus dilakukan monitoring dan evaluasi secara periodic dari pembelajaran daring versi baru yang telah diinisiasi oleh pihak madrasah. Pada pembelajaran daring ini, madrasah tidak hanya membutuhkan guru tetapi juga membutuhkan supervise baik yang dilakukan oleh kepala madrasah maupun oleh pengawas. Dengan adanya supervise maka setiap hambatan dapat dicari jalan keluar secara inkemental disesuaikan dengan kondisi yang ada.

5. Memprediksi alternatif

Peraturan internal yang diberikan oleh pihak madrasah pada pembelajaran daring ini perlu mempunyai atau diberikan sanksi jika tidak dilakukan dengan baik. Sanksi tersebut tidak hanya diberikan pada guru yang tidak melaksanakan kewajiban tetapi juga diberikan pada peserta didik yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana yang telah diatur dalam aturan madrasah.

6. Mengevaluasi kemajuan atas penyelesaian yang spesifik

Setiap perencanaan harus selalu diikuti dengan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan penilaian efektifitas perencanaan tersebut. pada konteks penelitian ini, evaluasi dapat dilakukan setiap 3 (tiga) bulan yakni setelah ujian tengah semester. Adapun tujuannya untuk melakukan evaluasi pada setiap tengah semester yakni untuk menilai efektifitas pembelajaran daring sejak awal semester hingga pertengahan semester.

Adanya langkah perbaikan pada pembelajaran daring pada madrasah di Kabupaten Sumbawa, bukan untuk menghilangkan peran guru. Guru tetap menjalankan tugas tatap muka sesuai jadwal yang sudah disepakati, namun fungsi dari pembelajaran daring adalah untuk meningkatkan akses informasi dengan lebih cepat dan memperlancar proses belajar mengajar jarak jauh.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Adapun kesimpulan pada analisis ini sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran berbasis daring yang dilakukan masih memiliki kelemahan yang berakibat pada penurunan kualitas pendidikan dan penurunan keeratan interaksi antara guru dan peserta didik, orang tua dan peserta didik.
2. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan berbasis daring dengan menitikberatkan pada penguasaan teori pedagogic guru, teori sinoptik sehingga perencanaan pembelajaran yang dila-

- kukan dapat menjadi solusi permasalahan yang terjadi.
3. Peningkatan sarana prasarana pendidikan pada madrasah di desa tertinggal harus diikuti dengan perencanaan pendidikan yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai solusi atas kelemahan implementasi penggunaan pembelajaran daring pada desa tertinggal.
 4. Peningkatan komitmen dilakukan dalam dialog kinerja sehingga kepala sekolah dan guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan proses belajar mengajar dapat mempertanggungjawabkan komitmen yang sudah dilakukan.
1. Kepala Kankemenag dan Kepala Seksi Pendidikan Madrasah membuat komitmen bersama untuk keberhasilan pendidikan di desa tertinggal yang sudah mendapat fasilitas internet.
 2. Kepala Kankemenag dan Kepala Seksi Pendidikan Madrasah melakukan bimbingan teknis bagi guru dan kepala sekolah yang bertugas pada desa 3T, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi internet dan cara menggunakan pembelajaran daring.
 3. Kepala sekolah dan guru menambahkan beberapa kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yakni kompetensi pedagogik, khususnya dalam hal kepekaan untuk menanggapi kesulitan peserta didik, peningkatan inovasi dan kreatifitas guru dan kepala sekolah, peningkatan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi.

Rekomendasi

Rekomendasi pada analisis ini sebagai berikut:

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Arif Nur dan Kusumantoro. 2015. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Disiplin Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar". *Economic Education Analysis Journal. EEAJ* 4 (1) (2015): 16-25.
- Rahayu, Ginanjar Puji., Susilowati, Sri Mulyani Endang dan Rahayu, Enni Suwarsi. 2012. "Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Biologi Bersertifikat Pendidik di SMA Negeri 3 Semarang". *UNNES Journal of Biology Education*. 1 (2) (2012) 151-159.
- Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli. 2010. *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*. Medan: USU Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Surat Edaran Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

- Tyagita, Brigitta Putri Atika. 2018. "Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru untuk Meningkatkan Mutu Madrasah". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume: 5, No. 2, Juli-Desember 2018 Halaman: 165-176.
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Kreatif.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.